

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan dalam dunia usaha pada masa sekarang dirasakan sangat ketat, karena itu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat diberbagai bidang seperti bidang keuangan, pemasaran, operasional, dan bidang sumber daya manusia. Salah satu hal yang penting dalam penilaian prestasi perusahaan adalah kondisi keuangannya. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat kinerjanya dari tahun ke tahun (Hartini: 2012) [1].

Tingkat keberhasilan perusahaan dapat dinilai dari kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat terlihat dalam laporan keuangan pada setiap periode. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen yang dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan di masa mendatang. Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya adalah untuk memperoleh laba. Laba dan rugi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh perusahaan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Peningkatan laba perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Semakin tinggi peningkatan perubahan laba perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan. Prediksi perubahan laba ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan (Riana dan Diyani, 2016) [2]

Industri makanan dan minuman termasuk dalam perusahaan manufaktur yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan produk dari bahan baku menjadi barang jadi yang kemudian dipasarkan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dengan keuntungan yang besar. Namun, untuk memperoleh keuntungan yang besar suatu perusahaan harus menghadapi para pesaing yang juga menghasilkan produk sejenis. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan dan memasarkan produk dari segi kualitas dan harga (Susanti, 2017).

Selain dituntut untuk lebih kreatif lagi di zaman globalisasi seperti sekarang ini setiap perusahaan di tuntut juga untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi. Salah satu parameter yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan adalah dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal supaya kelangsungan usaha perusahaan dapat dipertahankan dan berkembang dengan baik. Laba biasanya digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan sehingga laba dijadikan dasar untuk mengambil keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang (Novisheila, 2016) [5]. Laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan, seperti perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan pajak penghasilan. Laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar perusahaan, seperti adanya peningkatan harga inflasi (Sihombing, 2018) [6].

Seperti halnya yang dialami oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia yang perolehan labanya menurun dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar -56,98%. Padahal penjualan yang terjadi pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 3,46% dari penjualan tahun 2016. Sama halnya dengan PT. Indofood Sukses Makmur yang selama 4 tahun berturut-turut penjualannya selalu meningkat, namun laba yang diperolehnya berfluktuasi bahkan mengalami penurunan laba yang sangat drastis pada tahun 2015 yaitu sebesar -27,92% dari 50,63% pada tahun 2014. Di tahun 2015 terdapat beberapa perusahaan di industri makanan dan minuman yang juga mengalami pertumbuhan labanya menurun dari tahun 2014, seperti PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, PT. Tri Banyan Tirta, PT. Delta Jakarta, PT. Multi Bintang Indonesia, PT. Prashida Aneka Niaga, dan PT. Sekar Bumi. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 terjadinya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat yang menyebabkan naiknya biaya produksi serta biaya operasi yang menekan kinerja perusahaan.

Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Rachmawati, dan Handayani, 2014) [7]. Memprediksi pertumbuhan laba merupakan peramalan mengenai hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu. Suatu perusahaan bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat, akan tetapi untuk tahun berikutnya perusahaan bisa saja mengalami penurunan laba. Oleh karena itu diperlukannya analisis rasio keuangan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Berikut adalah tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan laba beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2014-2018.

Tabel 1.1
Perolehan Penjualan, Laba dan Pertumbuhan Laba Tahun 2014-2018

No.	Nama	Tahun	Penjualan	Laba	Pertumbuhan Laba (%)
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	2014	3.701.868	41.001.414	-36,99%
		2015	3.485.733	1.065.494.469	159,87%
		2016	4.115.541	249.697.013	134,35%
		2017	4.257.738	107.420.886	-56,98%
		2018	3.629.327	92.649.656	-13,75%
2	PT. Indofood Sukses Makmur (INDF)	2014	63.594.452	5.146.323	50,63%
		2015	64.061.947	3.709.501	-27,92%
		2016	66.750.317	5.266.906	41,98%
		2017	70.186.618	5.097.063	-3,22%
		2018	73.394.007	4.961.009	-2,67%
3	PT. Nippon Indosari Corporindo (ROTI)	2014	1.880.262	188.577.521	19,34%
		2015	2.174.501	270.538.700	43,46%
		2016	2.521.920	279.777.368	3,41%
		2017	2.491.100	135.364.021	-51,62%
		2018	2.766.545	127.171.436	-6,05%

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penjualan yang terjadi sepanjang tahun 2014 sampai 2018 mengalami pertumbuhan yang sangat baik setiap tahunnya. Tetapi, PT Wilmar Cahaya Indonesia dan PT Nippon Indosari Corporindo mengalami penurunan penjualan pada tahun 2015 dan 2018.

Jika dilihat dari pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut, setiap tahunnya pasti akan berdampak pada perolehan laba perusahaan. Berdasarkan pada tabel 1.1 laba setiap perusahaan mengalami fluktuasi, tidak sesuai dengan penjualannya yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seperti yang dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur yang mana mengalami pertumbuhan penjualan sangat baik setiap tahunnya, tapi laba yang diperoleh tidak sesuai dengan penjualan yang dihasilkan. Sama halnya seperti yang dialami oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia dan PT Nippon Indosari Corporindo yang mengalami penurunan laba pada tahun 2018.

Berdasarkan fenomena tersebut pada dasarnya pertumbuhan laba memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena digunakan untuk memperhitungkan serta memperkirakan laba yang akan diterima oleh perusahaan dimasa sekarang sampai dimasa yang akan datang. Selain itu, pertumbuhan laba digunakan untuk memperlihatkan hasil kinerja perusahaan tersebut pada tahun tertentu bila perusahaan memperoleh

peningkatan laba, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan sebaliknya bila mengalami penurunan laba atau hal terburuknya memperoleh rugi, maka kinerja perusahaan harus ada yang diperbaiki dan ditingkatkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian (Mardika,2017) [8].

Bila suatu perusahaan memperoleh tingkatan pertumbuhan laba yang terus meningkat, hal tersebut dapat menarik para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut sehingga keadaan keuangan perusahaan akan terus membaik dengan kata lain semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang akan diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Selain itu, hutang-hutang perusahaan juga dapat dilunasi karena perusahaan telah memperoleh laba secara maksimal. Serta bila dilihat dari sisi aset yang dimiliki perusahaan akan membaik dan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan akan diperbarui sehingga kerja dan hasil produksi yang diperoleh perusahaan akan membaik serta mempercepat kinerja para pekerja perusahaan, sehingga waktu yang digunakan semakin singkat (Mardika,2017) [8]. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan pendekatan rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah Rasio Likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* dan Rasio Profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin*.

Current Ratio merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan suatu kewajiban lancar yang bertujuan untuk memberi informasi, seberapa besar kemampuan aset lancar digunakan untuk membayar hutang lancar (Gennady, 2018) [4]. Berikut *Current Ratio* dari beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

Dari tabel 1.2 (halalam 5) terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Current Ratio* dari ketiga perusahaan mengalami fluktuasi. Pada PT. Indofood Sukses Makmur *Current Ratio* yang diterima pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 136%, jika dibandingkan dengan pertumbuhan labanya pada tahun 2016 perusahaan mengalami peningkatan pertumbuhan laba sebesar 41,98%. Sedangkan berbanding terbalik dengan PT. Nippon Indosari Corporindo yang *Current Ratio* pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 185%, dan mengalami peningkatan pertumbuhan laba pada tahun 2015 sebesar 43,46%.

Tabel 1.2
***Current Ratio* tahun 2014-2018**

No.	Nama	Tahun	<i>Current Ratio</i>	Pertumbuhan Laba (%)
-----	------	-------	----------------------	----------------------

1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	2014	147%	-36,99%
		2015	153%	159,87%
		2016	219%	134,35%
		2017	222%	-56,98%
		2018	511%	-13,75%
2	PT. Indofood Sukses Makmur (INDF)	2014	181%	50,63%
		2015	171%	-27,92%
		2016	151%	41,98%
		2017	152%	-3,22%
		2018	107%	-2,67%
3	PT. Nippon Indosari Corporindo (ROTI)	2014	137%	19,34%
		2015	205%	43,46%
		2016	296%	3,41%
		2017	226%	-51,62%
		2018	357%	-6,05%

Sumber: www.idx.co.id

Jika dilihat dari fenomena tersebut terdapat ketidaksesuaian yang terjadi antara teori dan praktiknya. Dimana pada teorinya *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Karena apabila perusahaan memiliki *Current Ratio* rendah dapat dikatakan bahwa aset lancar atau persediaan yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibanding hutang jangka pendeknya. Jika persediaan yang dimiliki rendah, maka penjualan yang terjadi akan rendah, yang mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan akan rendah dan hal tersebut akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut.

Begitu sebaliknya apabila *Current Ratio* tinggi dapat dikatakan bahwa aset lancar atau persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibanding hutang yang dimiliki perusahaan. Jika persediaan yang dimiliki tinggi, maka penjualan yang terjadi akan tinggi yang mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan hal tersebut akan berdampak baik pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut. Pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *Current Ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Andriyani, 2015) [9].

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan, yang mana apabila *Debt to Equity Ratio* tinggi menunjukkan tidak adanya efisiensi dari perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Akibatnya

perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhannya, dimana perusahaan harus membayar beban bunga yang ditimbulkan (Anggraeni, 2017) [10]. Berikut tabel 1.3 yang menunjukkan rasio hutang atau *Debt to Equity Ratio* perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

Tabel 1.3
***Debt to Equity Ratio* Tahun 2014-2018**

No.	Nama	Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Pertumbuhan Laba (%)
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	2014	139%	-36,99%
		2015	132%	159,87%
		2016	61%	134,35%
		2017	54%	-56,98%
		2018	20%	-13,75%
2	PT. Indofood Sukses Makmur (INDF)	2014	108%	50,63%
		2015	113%	-27,92%
		2016	87%	41,98%
		2017	88%	-3,22%
		2018	93%	-2,67%
3	PT. Nippon Indosari Corporindo (ROTI)	2014	123%	19,34%
		2015	128%	43,46%
		2016	102%	3,41%
		2017	62%	-51,62%
		2018	51%	-6,05%

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Debt to Equity Ratio* dari ketiga perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. *Debt to Equity Ratio* pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 54%, sedangkan pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar -56,98%. Berbeda dengan yang dialami oleh PT. Nippon Indosari Corporindo pada tahun 2015 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015 sebesar 128%, tetapi pada tahun yang sama perusahaan mengalami pertumbuhan laba sebesar 43,46%.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya, dimana secara teori *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, karena jika *Debt to Equity Ratio* perusahaan meningkat akan menyebabkan berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan. Karena jika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka hutang yang dimiliki perusahaan tinggi, yang akan mengakibatkan tingginya beban bunga yang harus dibayar. Ketika beban bunga tinggi maka laba yang diperoleh akan turun, yang akan

berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut.

Begitu pun sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* menurun atau rendah maka modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari hutangnya, berarti hutang yang dimiliki perusahaan rendah. Jika hutang yang dimiliki perusahaan rendah maka beban bunga akan rendah juga, yang mengakibatkan tingginya laba yang akan diperoleh perusahaan, yang akan berdampak baik pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Net Profit Margin adalah ukuran presentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak (Rudianto,2013:191) [3]. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubungannya dengan penjualan. Berikut tabel 1.4 yang menunjukkan *Net Profit Margin* perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

Dari tabel 1.4 (halaman 8) terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Net Profit Margin* dari ketiga perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Pada PT Wilmar Cahaya Indonesia mengalami peningkatan *Net Profit Margin* di tahun 2016 sebesar 6,07%, tetapi di tahun yang sama perusahaan justru mengalami penurunan pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya sebesar 134,35%. Berbeda dengan PT Nippon Indosari Corporindo yang mana ditahun yang sama perusahaan mengalami penurunan *Net Profit Margin* sebesar 11,09%, dan pertumbuhan laba perusahaan jadi menurun sebesar 3,41%.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian anatara teori dan praktiknya, dimana secara teori *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Jika *Net Profit Margin* suatu perusahaan tinggi, maka laba bersih dari hasil penjualan suatu perusahaan akan tinggi. Hal tersebut akan berdampak baik pada pertumbuhan perusahaan yang mana perusahaan akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Tabel 1.4
***Net Profit Margin* Tahun 2014-2018**

No.	Nama	Tahun	Net Profit Margin	Pertumbuhan Laba (%)
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA)	2014	1,11%	-36,99%
		2015	3,06%	149,88%
		2016	6,07%	134,35%
		2017	2,52%	-56,98%
		2018	2,55%	-13,76%

2	PT. Indofood Sukses Makmur (INDF)	2014	8,09%	50,63%
		2015	5,79%	-27,92%
		2016	7,89%	41,98%
		2017	7,26%	-2,31%
		2018	6,76%	-3,56%
3	PT. Nippon Indosari Corporindo (ROTI)	2014	10,03%	19,38%
		2015	12,44%	43,46%
		2016	11,09%	3,41%
		2017	5,43%	-51,62%
		2018	4,60%	-6,15%

Sumber: www.idx.co.id

Begitu pun sebaliknya jika *Net Profit Margin* suatu perusahaan rendah, maka laba bersih dari hasil penjualan perusahaan akan rendah. Hal tersebut akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan, yang mana perusahaan akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut.

Berdasarkan fenomena – fenomena diatas berkaitan dengan teori sinyal yang mana adanya hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengambilan keputusan investor. Profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal untuk meyakinkan investor tentang kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba bagi perusahaan yang akan berpengaruh juga terhadap deviden yang akan diberikan kepada investor, serta mencerminkan juga prospek perusahaan di masa mendatang di mata investor, sehingga dapat menarik perhatian investor dan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) dan Andriyani (2015) bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian menurut Nasution (2017) bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Puspasari, Suseno, dan Sriwidodo (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Mery (2017) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Rafiqah, Respati, & Safrida (2017) bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Aryanto, Titisari dan Nurlaela (2018) bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul yang berhubungan dengan perusahaan makanan dan minuman. Adapun alasan yang memotivasi peneliti adalah perkembangan

yang sangat pesat yang sedang dialami oleh sektor makanan dan minuman saat ini, yang mana hingga dijadikan salah satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas oleh pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Semakin banyaknya minat daya beli masyarakat terhadap makanan dan minuman seharusnya penjualan yang tinggi dapat dicapai oleh perusahaan dengan harapan terjadinya pertumbuhan laba yang stabil dan semakin baik. Tetapi berdasarkan fenomena di atas pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan makanan dan minuman masih fluktuatif, serta adanya *research gap* dari penelitian terdahulu. Maka penelitian ini berjudul: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a) Ketidaksesuaian antara tingkat penjualan dengan tingkat pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
- b) Ketidaksesuaian antara teori dengan praktik pada *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018.

1.2.2. Pembatasan Masalah

- a) Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti bergerak di industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
- b) Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*.
- c) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net profit Margin* terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh signifikan antara *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh positif dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial.
3. Untuk menganalisa pengaruh negatif dan signifikan antara *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial.
4. Untuk menganalisa pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara parsial.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya untuk topik yang berkaitan dengan Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba.